ARSITEKTUR EKOKULTUR PADA SEKOLAH DAN ASRAMA KATOLIK DI KOTA SALATIGA

Gregorius Aryo Danang Edsan Putro , Yosafat Winarto, Bambang Triratma Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta aryo.danang.ep@gmail.com

Abstrak

Dinas Lingkungan Hidup Kota Salatiga memiliki sebuah program yang berkaitan dengan penghijauan lingkungan sekolah, yang bernama Sekolah Adiwiyata.. Tingkat ketercapaian program sekolah adiwiyata di kota salatiga mengalami penurunan dan tidak stabil pada lima tahun terakhir, terutama selama masa pandemi covid-19. Terdapat sebuah lembaga pendidikan katolik dengan basis asrama pada beberapa sekolahnya, yang memiliki program bernama program sekolah ekokultur yang sejalan dengan program sekolah adiwiyata yang dicanangkan oleh DLH Kota Salatiga. Program Sekolah Ekokultur memiliki visi untuk mengembangkan para peserta didiknya menjadi pribadi yang berwawasan lingkungan. Lembaga ini memiliki basis asrama dalam beberapa sekolahnya, serta sudah memiliki basis di Jawa Tengah. Merespon hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah menghadirkan sekolah dan asrama katolik dengan pendekatan ekokultur yang dapat menjadi sarana untuk mencapai program sekolah adiwiyata yang dicanangkan oleh DLH Kota Salatiga. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang diawali dengan identifikasi permasalahan, pengumpulan data, analisis, dan menghasilkan konsep. keseluruhan tahapan penelitian yang dilakukan berlandaskan pada prinsip dasar dari arsitektur ekokultur serta keterkaitannya dengan program sekolah adiwiyata. Konsep tapak dan peruangan yang memperhatikan ekologi lokal dan iklim sekitar, gubahan massa dan tampilan yang mempertimbangkan kultur, struktur yang mempertimbangkan penggunaan material lokal dan ramah lingkungan, serta utilitas yang memanfaatkan energi alami merupakan hasil dari penilitian ini.

Kata kunci: arsitektur ekokultur, sekolah adiwiyata, sekolah katolik, sekolah asrama, salatiga.

1. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu bagian dari media pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar mengajar untuk dapat menyampaikan tujuan pelajaran kepada para peserta didiknya dengan lebih baik (Kustandi, 2020). Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, telah diatur mengenai kategori pendidikan dengan tahapan yang jelas. Pada Sistem Pendidikan di Indonesia, jenjang pendidikan formal dibagi menjadi tiga jenjang, yaitu Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi. Pendidikan Dasar terdiri atas Sekolah Dasar(SD) dan Sekolah Menengah Pertama(SMP), Pendidikan Menengah terdiri atas Sekolah Menengah Atas(SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan(SMK), sedangkan Pendidikan Tinggi terdiri atas Program Diploma, Sarjana, Magister, dan program lainnya yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi. Beberapa sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan juga menengah memiliki sebuah fasilitas asrama yang terintegrasi dengan kurikulum pendidikan di sekolah tersebut. Menurut Kustiani (2020) asrama merupakan sebuah tempat tinggal sementara yang biasa terdapat didalam sebuah sekolah maupun perguruan tinggi, yang dilengkapi dengan kamar-kamar tidur, maupun fasilitas bersama lainnya

Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Salatiga bersama dengan Pemerintahan Kota Salatiga sedang menggiatkan kembali program Sekolah Adiwiyata, setelah beberapa tahun terakhir mengalami penurunan. Adiwiyata tersusun atas dua kata yang diambil dari Bahasa Sansekerta, yaitu "Adi" yang berarti baik atau semprna, dan "Wiyata" yang berarti ilmu pengetahuan, norma, dan juga etika dalam bermasyarakat. Dinas Lingkungan Hidup menerapkan program Sekolah Adiwiyata dengan tujuan untuk mengupayakan pelestarian lingkungan hidup, serta pembentukan karakter dari para peserta

didik di lingkungan sekolah untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Program ini tidak sebatas dalam penghijauan lingkungan secara fisik, namun juga menjadi bagian dalam kurikulim pembelajaran di sekolah, atau disebut dengan istilah "Greening the Curriculum". (dlh.salatiga.go.id, 2022)

Terdapat sebuah lembaga pendidikan katolik yang memiliki program pengembangan sekolah yang sejalan dengan program Sekolah Adiwiyata yang sedang digiatkan kembali di Kota Salatiga. Lembaga ini bergerak dibawah naungan golongan biarawati tertentu, dan memiliki sebuah slogan mengenai pengembangan "Sekolah Ekokultur" yang berhasil diterapkan pada beberapa sekolah yang terdapat di Jawa Tengah. Program ini memiliki tujuan yang lebih mengarah kepada pendidikan karakter bagi para peserta didiknya untuk dapat menjadi seorang pemimpin yang berbudaya lingkungan atau berwawasan ekokultur. Ekokultur sendiri terdiri atas dua kata, yaitu ekologis dan kultur, yang mana kultur disini dapat diartikan sebagai budaya tradisional, kebiasaan sehari-hari masyarakat setempat, maupun budaya yang ekologis.

Kota Salatiga juga dikenal dengan sebutan Kota Toleransi, dan memiliki predikat kota paling toleran di Indonesia berdasarkan hasil survey setara institut yang diberikan pada Launching Indeks Kota Toleran 2020 (jatengprov.go.id). Berdasarkan beberapa potensi yang telah disebutkan sebelumnya, cukup memungkinkan untuk direncanakan pengembangan Sekolah Katolik dengan fasilitas asrama di Kota Salatiga. Sekolah dengan sistem asrama biasa menampung peserta didik dari berbagai macam daerah, yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Dengan status kota paling toleran yang dimiliki oleh Kota Salatiga, para peserta didik nantinya diharapkan dapat lebih mudah untuk berbaur dan menyesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar, dan dari penduduk lokal dapat lebih mudah menerima kehadiran peserta didik tersebut.

Pendekatan arsitektur yang diterapkan pada objek rancang bangun adalah arsitektur ekokultur, pendekatan ini merupakan salah satu logika berpikir dari arsitektur berkelanjutan, yang memiliki fokus terhadap pelestarian berbagai tipe budaya serta memperhatikan keberlangsungan budaya tersebut dengan alam (Graham Farmer dan Simon Guy, 2008). Pendekatan ini juga dapat dimaknai sebagai sebagai wadah pemenuhan kegiatan manusia yang tetap memperhatikan hubungan timbal balik dengan lingkungan alam dan budaya setempat. (Wibowo, 2018). Arsitektur ekokultur memiliki beberapa kriteria, yang mencakup citra ruang, ekologi dan iklim, citra bangunan, teknologi, serta hubungan berkesinambungan dengan konteks budaya, lokalitas, dan fisik setempat (Mustofa, 2018). Guna mencapai kriteria tersebut, Graham Farmer dan Simon Guy (2008) juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa strategi pencapaian yang dapat diperhatikan, seperti penggunaan energi secara efisien, penggunaan energi alami sebagai sumber cadangan, penggunaan material ramah lingkungan dan daur ulang, respon terhadap ekologi dan iklim lokal, serta penerapan unsur kultur atau budaya setempat kedalam objek rancang bangun. Sekolah dan Asrama Katolik dirancang dengan menerapkan beberapa strategi pencapaian dalam penerapan ekokultur pada aspek-aspek desain yang ada, terutama pada tapak, peruangan, bentuk dan tampilan, serta struktur dan utilitas.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang meliputi identifikasi permasalahan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan konsep (Cresswell, 2016).

Tahapan pertama yang dilakukan adalah identifikasi permasalahan, tahapan ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi serta permasalahan yang berkaitan dengan objek rancang bangun dan lokasi tapak dari objek tersebut. Kota Salatiga memiliki program sekolah adiwiyata, namun tingkat ketercapaian predikat adiwiyata tersebut mengalami penurunan dalam lima tahun terakhir. Terdapat sebuah lembaga pendidikan katolik yang memiliki program serupa dengan sekolah adiwiyata, yaitu program sekolah ekokultur. Lembaga ini sudah memiliki basis di Jawa Tengah, dan beberapa diantaranya memiliki fasilitas asrama. Berdasarkan potensi dan permasalahan yang ada, sekolah dan asrama katolik dengan pendekatan arsitektur ekokultur dapat menjadi sarana dalam mencapai program sekolah adiwiyata di Kota Salatiga.

Gregorius Aryo Danang Edsan Putro , Yosafat Winarto, Bambang Triratma / Jurnal SEN**TH**ONG 2023

Tahapan kedua berupa pengumpulan data, tahapan dibagi kedalam dua jenis yang berbeda, yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer diambil melalui observasi mengenai kondisi eksisting lapangan baik secara langsung, maupun secara virtual. Data sekunder meliputi studi literatur, studi preseden, dan peraturan daerah setempat yang terkait. Studi literatur bertujuan untuk meninjau lebih lanjut mengenai sekolah dan asrama katolik, program adiwiyata, serta program ekokultur. Studi preseden bertujuan untuk meninjau referensi dari bangunan-bangunan serupa yang berkaitan dengan objek rancang bangun.

Tahapan ketiga yang dilakukan adalah analisis data, yang dibagi menjadi analisis perencanaan dan analisis perancangan. Analisis perencanaan bertujuan untuk melakukan proses analisis terhadap pengguna dan kegiatan, kurikulum ekokultur, serta pemilihan tapak. Analisis perancangan bertujuan untuk melakukan proses analisis terhadap tapak yang telah dipilih, peruangan, bentuk dan tampilan, serta struktur dan utilitas. Lima strategi pencapaian ekokultur digunakan sebagai landasan, dan diterapkan secara proporsional pada tiap-tiap aspek analisis.

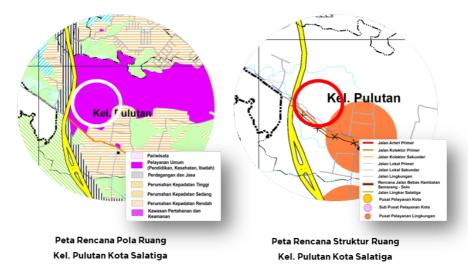
Tahapan keempat adalah penyusunan konsep yang diperoleh setelah melakukan proses analisis secara menyeluruh. Konsep yang dihasilkan meliputi konsep tapak, konsep peruangan, konsep massa dan tampilan, konsep struktur, dan konsep utilitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek Rancang Bangun memiliki lokasi tapak yang terletak pada Jalan Dipomenggolo, Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah, dengan luasan tapak sebesar 2,8 ha (gambar 1). Site berbatasan dengan Jalan Lingkar Salatiga pada Sisi Barat, Jalan Dipomenggolo yang merupakan jalan kolektor sekunder pada Sisi Selatan, permukiman warga dan sawah berkontur pada Sisi Timur, serta lahan kosong pada Sisi Utara. Tapak yang dipilih memiliki peruntukan lahan sebagai zona pelayanan umum yaitu pendidikan, serta berdekatan dengan pusat pelayanan lingkungan kota salatiga (gambar 2). Tapak dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan perda setempat yang berlaku, rencana pengembangan kedepannya, serta potensi pada tapak yang mendukung objek rancang bangun berupa Sekolah & Asrama.



Gambar 1
Data Lokasi Tapak Terpilih



Gambar 2
Gambar Peta Rencana Pola dan Struktur Ruang Kota Salatiga

Penerapan arsitektur ekokultur pada tapak mempertimbangkan beberapa aspek analisis, seperti pengolahan didalam tapak, maupun potensi yang terdapat di sekitar tapak. Kondisi ekologi dan iklim setempat, serta unsur budaya dan lokalitas menjadi strategi pencapaian utama untuk menerapkan arsitektur ekokultur kedalam tapak (gambar 3).

Ruang publik hijau merupakan sebuah ruang komunal yang terletak di luar ruangan, dan tersebar secara merata pada beberapa titik yang berada di sela-sela taman yang terdapat didalam tapak. Ruang-ruang ini dapat dimanfaatkan sebaga sarana kegiatan pembelajaran luar ruangan pada saat jam pembelajaran, maupun sebagai ruang berkumpul, sarana rekreasi, maupun kegiatan luar ruangan lainnya bagi pengguna di lingkungan sekolah dan asrama. Ruang ini merupakan terjemahan dari aspek budaya dan lokalitas pada strategi pencapaian ekokultur, berupa sarana bagi budaya kegiatan belajar mengajar, serta budaya lokal masyarakat setempat yang majemuk dan beraneka ragam.

Vegetasi didalam tapak didominasi oleh tumbuhan yang banyak terdapat di Kota Salatiga, yaitu Pohon Akasia yang juga merupakan salah satu pohon penyerap karbon dan pemikat burung. Kota Salatiga memiliki fauna identitas berupa burung, yaitu Burung Kidangan dan Anis Merah. Ruang hijau yang tersedia didalam tapak dan banyak ditumbuhi oleh Pohon Akasia dapat menjadi wadah dan menyediakan ekosistem baru bagi burung-burungan yang terdapat di Kota Salatiga. Pemilihan vegetasi yang sekaligus menjadi wadah bagi fauna dan menyerap karbon merupakan penerapan dari pertimbangan aspek ekologi setempat dalam strategi pencapaian ekokultur.

Sisi Timur site mendapat sinar matahari pagi yang sehat, sedangkan Sisi Barat site akan terpapar oleh sinar matahari pada sore hari yang cukup panas. Berdasarkan data dari BMKG, di Kota Salatiga, angin cenderung berhembus dari arah Timur dengan kecepatan 10 sampai 20 km/jam. Perletakan serta orientasi massa pada tapak, dapat menyesuaikan dengan kondisi matahari dan angin tersebut, salah satunya seperti mengurangi bukaan yang menghadap ke Sisi Barat dan penataan bentuk massa yang dapat memecah dan mendistribusikan angin yang berhembus dari Sisi Timur secara merata



Gambar 3
Konsep Tapak dengan Penerapan Arsitektur Ekokultur

Analisis peruangan pada objek rancang bangun mempertimbangkan beberapa aspek, seperti pembagian zona, hubungan ruang, dan penentuan besaran ruang. Aspek-aspek analisis tersebut didasari oleh pengguna dan kegiatan yang terdapat didalam objek rancang bangun. Penerapan unsur ekokultur pada peruangan memiliki penekanan pada penyediaan ruang-ruang hijau baik didalam tapak secara menyeluruh, maupun didalam masing-masing massa yang ada. Penjabaran dari konsep ekokultur pada peruangan serta ilustrasi konsep secara visual yang dapat dilihat pada adalah sebagai berikut:

Pembagian zona dalam sekolah & asrama katolik dibagi menjadi 6 zona utama. Masing-masing zona saling terhubung satu sama lain baik secara langsung maupun tidak langsung (tabel 1)

TABEL 1
TABEL PEMBAGIAN ZONA DAN HUBUNGAN RUANG SECARA UMUM

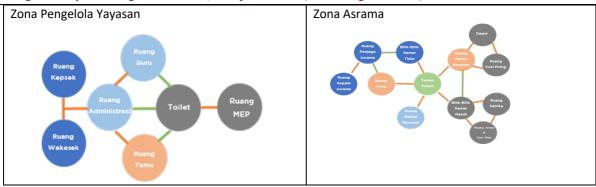
Pembagian Zona	Hubungan Ruang antar Zona
 Zona Penerima Zona Penerima A (Sekolah) Zona Penerima B (Susteran & Asrama) Zona Kelas Zona Pengelola Yayasan Zona Penunjang & Servis Zona Susteran Zona Asrama 	Zona Penerima Penunjang & Penerima Servis Zona Zona Zona Relas Pengelola Vayasan Berhubungan Erat Berhubungan Tidak Erat

Pembagian ruang pada tiap-tiap zona yang ada dibagi berdasarkan kebutuhan pengguna serta kegiatan yang mereka laksanakan. Ruang-ruang hijau dihadirkan secara merata pada tiap-tiap zona yang ada sebagai bagian dari penerapan ekokultur dengan cara menghadirkan unsur alam kedalam ruang. Masing-masing ruang saling terhubung satu sama lain baik secara langsung maupun tidak langsung (tabel 2)

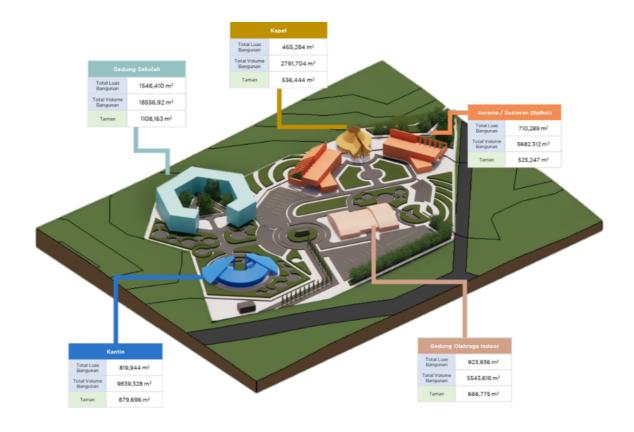
Hubungan Ruang Zona Penunjang & Servis Keterangan: 1. Kantin Keterangan Zona Penerima 2. Kapel 3. Gedung OR & Serbaguna Zona Kelas Zona Susteran

TABEL 2
TABEL HUBUNGAN RUANG PADA TIAP ZONA

Gregorius Aryo Danang Edsan Putro , Yosafat Winarto, Bambang Triratma / Jurnal SENTHONG 2023



Zona yang telah dibagi dikelompokkan kembali kedalam beberapa massa. Masing-masing massa dibagi menjadi beberapa ruang, dan ditentukan besaran ruang yang dibutuhkan sesuai dengan pengguna dan kegiatan pada massa tersebut (gambar 4).



Gambar 4
Pembagian Massa dan Besaran Ruang Tiap Massa

Penerapan arsitektur ekokultur pada gubahan massa dan tampilan mempertimbangkan beberapa aspek, seperti respon massa terhadap ekologi dan iklim, penggunaan material lokal dan ramah lingkungan, serta menyesuaikan dengan konteks budaya setempat. Secara umum, massa yang terdapat pada objek rancang bangun ini memiliki bentuk yang tidak masif, dan terdapat ruang terbuka bagi vegetasi yang terdapat di bagian tengah, maupun di sisi lain pada massa (tabel 3).

TABEL 3
TABEL KONSEP GUBAHAN MASSA & TAMPILAN

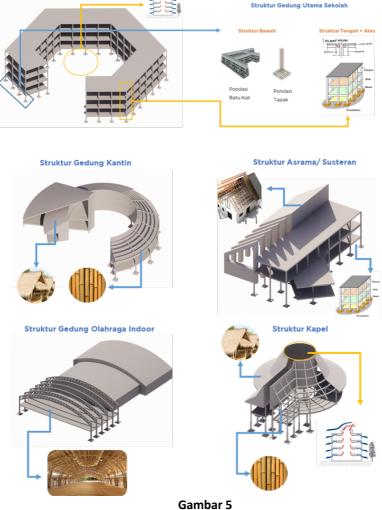
No.	Gubahan Massa dan Ilustrasi	Keterangan
1.	Gedung Sekolah Utama	Gubahan massa sekolah memiliki bentuk dasar lingkaran dengan lubang dibagian tengah sebagai ruang untuk taman, kemudian dipangkas menjadi segi-enam, dan dibuka pada bagian depan sebagai entrance.
		Lubang pada bagian tengah massa betujuan untuk menghadirkan unsur alam kedalam bangunan, serta sebagai ruang keluar bagi udara panas (stack ventilation).
2.	Kantin	Gedung Kantin memiliki prinsip gubahan massa yang hampir sama dengan massa sekolah. Massa ini nantinya akan mengusung tampilan alami, dengan penggunaan material bambu pada rangka atap dan kolom, serta penggunaan rumbia sebagai bahan penutup atap.
3.	Gedung Olahraga / Aula Serbaguna	Gedung Olahraga atau Aula Serbaguna memiliki gubahan massa sederhana, menyesuaikan fungsi bangunan. truktur massa menggunakan material bambu yang disusun membentuk truss frame, dan penggunaan rumbia pada penutup atap.
4.	Asrama / Susteran (Tipikal)	Bentuk dasar bangunan tipikal ini berbentuk balok persegi panjang, yang dibagi menjadi beberapa bagian, dan mendapat penambahan bentuk atap pelana pada salah satu bagian.
		Kisi-kisi atap segitiga yang terletak dibagian muka berfungsi sebagai ruang untuk taman dalam, sedangkan pada bagian atap datar akan difungsingkan sebagai rooftop garden.
5.	Kapel Gereja Puhsarang Kediri Dancing Mountain House Henri Mclaine Pont Budi Pradono	Kapel mengambil referensi dari bangunan Gereja Puhsarang yang menggunakan gabungan dari beberapa elemen arsitektur nusantara dan Dancing Mountain House yang memanfaatkan lokalitas salatiga
	THE REPORT OF THE PROPERTY OF	Terdapat pula terjemahan simbol Alpha dan Omega dalam Katolik pada tampilan bangunan.

Penerapan arsitektur ekokultur pada struktur mempertimbangkan beberapa aspek, seperti struktur yang menyesuaikan respon massa terhadap ekologi dan iklim, penggunaan material lokal dan ramah lingkungan, serta menyesuaikan dengan konteks budaya setempat. Analisis dilakukan pada struktur dibagi menjadi tiga, yaitu struktur bawah, struktur tengah, dan struktur atas (gambar 5).

Sistem struktur bawah yang digunakan berupa kombinasi antara pondasi batu kali dan pondasi footplat, dengan dasar pertimbangan jumlah lantai maksimal pada tapak hanya sebanyak 3 lantai, sesuai dengan kontur tapak yang terletak pada dataran tinggi dan relatif datar, instalasi yang relatif mudah dan ramah lingkungan.

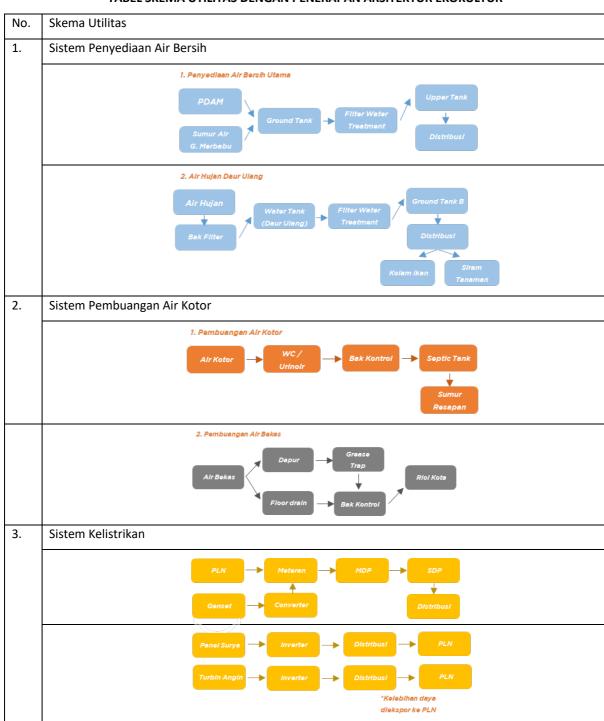
Sistem struktur tengah yang digunakan berupa struktur rigid frame, serta penggunaan sistem dilatasi, yang diterapkan pada bangunan sekolah utama, serta bangunan tipikal asrama dan susteran, kombinasi dengan struktur bambu pada bangunan kantin serta gedung olahraga indoor, dan struktur kayu.

Sistem struktur atas yang digunakan, menyesuaikan dengan bentuk atapnya, yaitu Atap pelana, menggunakan kombinasi dari usuk dan reng, yang ditutup dengan material penutup atap dari genteng, atap bentang lebar, menggunakan struktur Truss frame yang disusun dari material bambu, serta menggunakan rumbia sebagai penutup atap, atap dak pada massa yang memiliki Roof Top yang berfungsi sebagai ruang publik santai, dan terdapat beberapa pergola sebagai media rambat tanaman, Atap dengan lubang pada bagian tengahnya, untuk menyesuaikan dengan tumbuhan yang terletak di dalam ruang dan sebagai sarana pertukaran udara

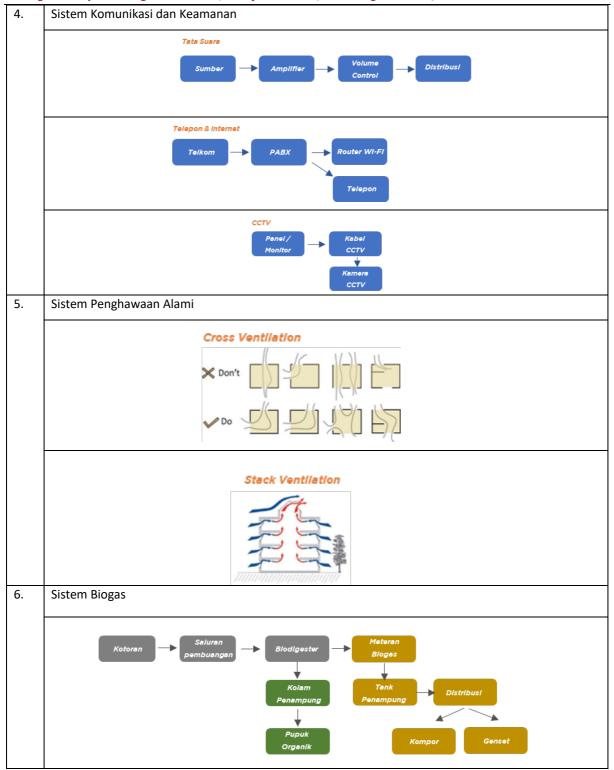


Konsep Struktur dengan Penerapan Arsitektur Ekokultur

Penerapan arsitektur ekokultur pada utilitas mempertimbangkan beberapa aspek, seperti pemanfaatan energi alami maupun energi daur ulang, serta aspek ramah lingkungan (tabel 4). Secara umum, pemanfaatan energi yang terdapat pada objek rancang bangun ini terdiri atas pemanfaatan energi matahari melalui panel surya, pemanfaatan kotoran melalui sistem biogas, maupun daur ulang air hujan melalui sistem water harvesting.



TABEL 4
TABEL SKEMA UTILITAS DENGAN PENERAPAN ARSITEKTUR EKOKULTUR



4. KESIMPULAN DAN SARAN

Arsitektur ekokultur pada sekolah dan asrama katolik di kota salatiga diterapkan dengan menyesuaikan kebutuhan dari masing-masing aspek desain yang ada. Tapak dan peruangan memiliki fokus penerapan arsitektur ekokultur pada unsur ekologi lokal dan iklim setempat, serta penyesuaian dengan konteks budaya dan lokalitas sekitar. Penerapan ekokultur pada tapak dan peruangan dapat dilihat dari kondisi tapak yang tidak didominasi oleh massa dan perkerasan bangunan, melainkan

relatif seimbang dengan ruang-ruang hijau dan titik-titik resapan, selain itu dirancang pula beberapa ruang yang menyesuaikan dengan kultur sekitar dan kultur belajar mengajar pada lingkungan pendidikan katolik. Gubahan massa dan tampilan memiliki fokus penerapan pada respon massa terhadap ekologi dan iklim, respon tampilan terhadap kultur sekitar, serta penggunaan material lokal yang ramah lingkungan. Penerapan ekokultur pada massa dan tampilan dapat dilihat dari gubahan massa yang tidak sepenuhnya masif, melainkan disediakan ruang terbuka yang berfungsi sebagai sarana pencahayaan, sirkulasi udara, dan tempat bagi ruang hijau. Tampilan pada masing-masing massa bangunan juga menyesuaikan dengan kultur sekitar dan kultur belajar mengajar pada lingkungan pendidikan katolik. Struktur dan utilitas memiliki fokus penekanan pada penggunaan material lokal yang ramah lingkungan, material daur ulang, serta penghematan energi atau pemanfaatan energi alami. Penerapan ekokultur pada struktur dan utilitas dapat dilihat pada pemanfaatan material bambu yang merupakan material lokal dari kota salatiga kedalam struktur pada beberapa massa bangunan, serta pemanfaatan energi alami sebagai sumber energi cadangan didalam tapak melalui sistem daur ulang air hujan, pemanfaatam energi surya, serta sistem biogas.

Saran bagi penelitian serupa maupun pengambangan dari konsep objek rancang bangun ini adalah memperdalam kembali penerapan aspek kultur dalam konteks ekokultur secara keseluruhan. Kultur yang terdapat dalam arsitektur ekokultur memiliki pengertian luas dan tidak terbatas dalam satu arti aja. Kultur dapat dimaknai sebagai budaya tradisional yang terdapat di lingkungan tapak yang dipilih, kebiasaan sehari-hari masyarakat setempat, budaya yang berkaitan dengan objek rancang bangun yang dipilih, maupun budaya yang berkaitan dengan ekologi. Pengertian kultur secara luas dapat dimaknai satu persatu sesuai kebutuhan kedalam penelitian maupun objek rancang bangun yang ada untuk dapat meghasilkan penerapan arsitektur ekokultur dengan lebih menyeluruh.

REFERENSI

- Creswell, John W. 2016. Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran. Edisi Keempat (Cetakan Kesatu). Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Salatiga. (2020). Sekolah Adiwiyata. Dinas Lingkungan Hidup Kota Salatiga. http://dlh.salatiga.go.id/sekolah-Adiwiyata/
- Guy, Simon dan Graham Farmer. (2007). Reinterpreting Sustainable Architecture: Theories, Discourses, Practices. Routledge
- Kustandi, C., & Darmawan, D. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran: Konsep & Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyrakat. Prenada media.
- Kustiani, K., & Munawaroh, A. S. (2020). Studi Evaluasi Pasca Huni Ditinjau dari Aspek Fungsional pada Bangunan Asrama Mahasiswa Putra (TB2) Institut Teknologi Sumatera (ITERA). Jurnal Arsitektur, 10(1), 07-18.
- Mustofa, B. F., Suroto, S., & Yuliarso, Y. (2019). ASRAMA MAHASISWA DI SURAKARTA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKO-KULTUR SEBAGAI SOLUSI HUNIAN SEMENTARA. Senthong, 2(1).
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2020). Salatiga Raih Kota Paling Toleran Se-Indonesia. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. https://jatengprov.go.id/beritadaerah/salatiga-raih-kota-paling-toleran-se-indonesia/
- Wibowo, R., Suastika, M., & Setyaningsih, W. (2018). EKOKULTUR ARSITEKTUR PADA DESTINASI WISATA PANTAI NAMPU DI WONOGIRI. Senthong, 1(2).